

## Faktor Penyebab Tamatan SMA Tidak Melanjutkan Pendidikan Tinggi pada Keluarga Mampu (Petani Pemilik Sawah di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok)

Nurmardiah Nurmardiah<sup>1</sup>, Mohammad Isa Gautama<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [nurmardiah0396@gmail.com](mailto:nurmardiah0396@gmail.com), [migatama@fis.unp.ac.id](mailto:migatama@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab tamatan SMA tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu (petani pemilik sawah di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok). Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus instrinsik kualitatif. Subjek penelitian adalah tamatan SMA dan orang tua tamatan SMA serta salah satu kakak dari tamatan SMA. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara yang dilakukan secara tatap muka dan melalui chatingan aplikasi *WhatsApp* karena informan tidak berada di lokasi penelitian, dan dokumentasi. Keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi data. Teknis analisis data yang dirujuk melalui pemikiran Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor internal meliputi: kurangnya minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi, daya pikir rendah, keinginan untuk menikah diusia muda dan keinginan mencari uang sendiri (2) faktor eksternal meliputi: sulitnya jaringan sosial untuk berkomunikasi, pengaruh teman sepergaulan, ditipu, membebaskan diri.

**Kata kunci:** *Faktor, Keluarga Mampu, Tamatan SMA*

### Abstract

This study aims to describe the factors that cause high school graduates to discontinue higher education in well-off families (farmers who own rice fields in Nagari Supayang, Payung Sekaki District, Solok Regency). This research is a qualitative intrinsic case study research. The research subjects are high school graduates and parents who are high school graduates and one of the older siblings of a high school graduate. Data collection techniques used observation, face-to-face interviews and through the WhatsApp application chat because the informant was not in the research location, and documentation. The validity of the data was done by triangulating the data. Data analysis techniques referred to by the thoughts of Miles and Huberman are: data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that: (1) internal factors, among others; lack of interest in continuing higher education, low thinking power, desire to get married at a young age and desire to earn their own money (2) external factors include; difficulty in social networks to communicate, influence of friends, being cheated, breaking free.

**Keywords:** *Affluent Families, Factors, High School Graduates*



Received: October 6, 2020

Revised: October 22, 2020

Available Online: October 23, 2020

## **Pendahuluan**

Pendidikan pada zaman era globalisasi saat ini sangat penting agar bisa membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan bermanfaat di tengah-tengah masyarakat. Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang, untuk itu semua usia anak sekolah hendaknya dapat mengenyam pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi baik itu melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Begitu juga dengan setiap tingkat dan jenis pendidikan diharapkan mampu mencapai fungsi pendidikan Nasional dari berbagai aspek (Fitriani, 2014). Selain pentingnya pendidikan yang ditempuh seseorang, pada umumnya pendidikan juga berpengaruh terhadap kehidupan seseorang dalam masyarakat dan mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dan terhormat (Suciningrum & Rahayu, 2015).

Salah satu jenjang pendidikan formal di Indonesia adalah pendidikan Menengah (SMA, SMK, dan Madrasah Aliyah). Pendidikan menengah adalah pendidikan yang lamanya tiga tahun yang bertujuan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial (Mahyudin, 2019). Pendidikan tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan menengah menjadi lembaga yang tepat untuk peserta didik mengembangkan diri (W. U. Putri, Alexandro, & Rahmadianor, 2020). Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi penting bagi tamatan SMA, karena pada dasarnya pendidikan SMA hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis sebagai bekal untuk melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya (Rokhimah, 2014). Namun hal ini tidak sesuai dengan keadaan yang dilihat terutama pada desa-desa (Indraharti, 2005).

Keberhasilan pendidikan anak pada lembaga formal tidak lepas dari peran serta keluarga dalam mendidik anak-anak. Interaksi antara orang tua dan anak juga mempengaruhi terhadap pendidikan anak dan keberlangsungan kehidupan dalam keluarga (Yanti & Selinaswati, 2020). Secara umum pada orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi, semakin baik cara pandang mereka tentang pendidikan, sekolah tidak hanya cukup sampai bangku sekolah menengah (Syarifuddin, 2020). Orang tua yang sibuk bekerja kerap kali mengabaikan anaknya dalam dunia pendidikan, sehingga anak juga kurang memperhatikan akan pentingnya pendidikan. Hal ini dapat memberikan dampak negatif terhadap anak terutama pada tamatan SMA, salah satunya menghabiskan waktu yang tidak bermanfaat seperti nonkrong bersama teman-teman di usia yang masih muda dari pada memanfaatkan waktu dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu pentingnya pendidikan juga harus dipahami oleh orang tua yang memiliki anak usia sekolah (E. Putri & Mardhiah, 2020).

Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok sebuah desa yang mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Meskipun sebagai petani tapi orang tua menghasilkan pendapatan yang tinggi. Orang tua yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah (Nasirotnun, 2015). Jika secara materi mereka bisa terpenuhi kenapa dengan pendidikan yang tinggi tidak bisa mereka lanjutkan terutama pada tamatan SMA yang berasal dari keluarga mampu. Mereka banyak yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi dan menganggap pendidikan tidak begitu penting. Berdasarkan data yang di dapat sebanyak 12 orang tamatan SMA tidak melanjutkan pendidikan tinggi mereka berasal dari keluarga mampu. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui mengapa mereka tidak melanjutkan pendidikan tinggi di era globalisasi yang canggih saat ini dan bahwa pendidikan lebih di utamakan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Siska fajri tahun 2010 dengan judul skripsi adalah “*Faktor –Faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Masyarakat Sekaran*” dengan hasil temuan bahwa rendahnya kesadaran bagi masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada masyarakat sekaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, dimana sebagian besar dari mereka lebih senang bekerja mencari uang sendiri dari pada menempuh bangku kuliah serta faktor perilaku anak yang secara intern anak belum memprioritaskan pendidikan kurangnya pemahaman tentang arti pendidikan bagi kehidupan (Susiana, 2010).

Penelitian lain dilakukan oleh Ratna Khatijah Huba tahun 2012 dengan judul jurnal “*Analisis faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Pada Keluarga Petani*” penelitian ini dilakukan di desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas. Temuannya adalah faktor keluarga anak petani yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi relatif kurang terjalin relasi antar keluarga, pendidikan keluarga yang rendah, kurangnya pemahaman dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dan ekonomi keluarga yang pas-pasan (Huba, 2012).

Penelitian lainnya oleh Julius tahun 2018. Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang dengan judul skripsi “*Pandangan Masyarakat Batu Palano Terhadap Pendidikan Anak Perempuan (Studi Kasus: Keluarga Petani Di Nagari Palano Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam)*”. Temuannya adalah bahwa pandangan masyarakat terhadap anak perempuan pendidikan sangat penting. Melanjutkan Pendidikan tinggi bagi anak perempuan butuh dukungan dari orang tua tidak hanya terdapat dari keluarga yang kaya melainkan juga dari keluarga petani miskin (Julius, 2018).

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya terletak pada kontribusi terhadap pendidikan tinggi, sedangkan perbedaannya terletak pada unit analisis hasil penelitiannya dan perbedaan teori dan metode yang digunakan. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor penyebab tamatan SMA tidak melanjutkan pendidikan pada keluarga mampu (petani pemilik sawah di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok, karena banyak terdapat tamatan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu dibandingkan pada Nagari yang lainnya yang ada di Kecamatan Payung Sekaki, interaksinya juga mudah dilakukan dengan tamatan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu karena berada pada lingkungan sosial. Sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian di Nagari tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara intensif dengan tipe penelitian studi kasus studi kasus intrinsik. Tipe penelitian ini menekankan pada penyelidikan yang lebih mendalam karena kasus yang menarik (Idrus, 2009).

Pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, daerah tapi didasarkan tujuan tertentu. Informan dalam penelitian ini yaitu 12 tamatan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu, 2 orang tua tamatan SMA dan 1 orang kakak dari tamatan SMA (Hikmawati, 2018).

Teknik pengumpulan data penting bagi peneliti, karena dapat mudah mendapatkan data dengan standard yang ditetapkan (Sugyono, 2017). Teknik pengumpulan data *Pertama* yaitu, observasi. Observasi yang dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas terkait permasalahan yang diteliti mengenai tamatan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu, (Basrowi & Suwandi, 2008). *Kedua*, wawancara, wawancara yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide dengan melalui Tanya jawab, maka dipahami makna dalam suatu topik tertentu (Hikmawati, 2018). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) Wawancara mendalam adalah yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan informan. Pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2011). Kegiatan wawancara dilakukan mulai dari jam 10.00 pagi hingga malam hari, karena orang tua tamatan SMA sibuk bekerja di sawah pada siang hari, agar peneliti mendapatkan data yang lebih akurat serta tidak mengganggu aktifitas informan maka peneliti melakukan wawancara pada malam hari dan peneliti juga melakukan penelitian melalui chatngan aplikasi *whatsApp* karena informan tidak berada di lokasi penelitian

Untuk menguji kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi, teknik triangulasi yang digunakan peneliti yaitu triangulasi sumber yang merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber (Sugyono, 2007). Untuk menganalisis data yang didapat peneliti menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman. Ada tiga langkah dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Basrowi & Suwandi, 2008).

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada masalah penelitian ini mengenai faktor penyebab tamatan SMA tidak melanjutkan pendidikan pada keluarga mampu (petani pemilik sawah di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok) ditemui dengan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: (a) Keinginan bekerja mencari uang, (b) Kurangnya minat melanjutkan pendidikan tinggi, (c) Daya berfikir rendah (d) Keinginan untuk menikah usia muda. Faktor eksternal yaitu: (a) Sulitnya jaringan akses internet untuk berkomunikasi, (b) Pengaruh teman sepeergaulan, (c) Ditipu, (d) Membebaskan diri.

Dari hasil penelitian dengan wawancara 12 informan tamatan SMA, 2 orang tua tamatan SMA serta kakak dari tamatan SMA yang berasal dari keluarga mampu.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan ada beberapa makna yang didapat dari tamatan SMA, orang tua yang serta kakak dari tamatan SMA berasal dari keluarga mampu yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Berikut akan di uraikan hasil penelitiannya sebagai berikut:

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Fakor internal**

#### ***Keinginan Bekerja Mencari Uang***

Berkeinginan untuk kerja karena mereka ingin memperoleh penghasilan uang sendiri dan mudahnya mendapatkan sesuatu yang diinginkan seperti membeli sepeda motor. Seperti E (2020) ia tidak ingin melanjutkan pendidikan tinggi yang sudah tergiur dengan uang yang didapat penghasilan saat ia bekerja sehingga pendidikan tidak lagi diutamakan dan menganggap bahwa suksesnya seseorang tidak dilihat dari pendidikannya namun usaha cara bekerjanya. Begitu juga dengan HN (2020) menjelaskan bahwa alasannya ia tidak melanjutkan pendidikan tinggi karena tidak ada lagi hasrat tentang melanjutkan pendidikan tinggi yang sudah nikmat menghasilkan uang di dapat setiap bulannya dari ia bekerja dan jika melanjutkan pendidikan hanya mengabdikan uang tua saja yang belum tentu bisa menjamin masa depannya.

#### ***Kurangnya Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi***

Setiap siswa yang telah berhasil menamatkan masa studinya di SMA akan dihadapkan pada berbagai pilihan apakah ia akan memasuki pendidikan yang lebih tinggi, mencari pekerjaan atau menganggur. Minat pada tamatan SMA untuk melanjutkan pendidikan tinggi merupakan hak nya masing-masing, hal itu juga tidak lepas dari dukungan dan dorongan orang tua dalam melanjutkan pendidikan berikutnya. Sama halnya yang di alami oleh RP (2020) yang menyatakan meskipun ia berasal dari keluarga yang mampu tidak minat untuk melanjutkan tinggi dan orang tuanya juga tidak memaksakannya, informan selanjutnya dengan R (2020) kurangnya minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi sehingga lebih memilih pergi merantau se usai tamatn SMA yang menyatakan banyak orang suksesnya dengan merantau dan membuka usaha dari pada memiliki pendidikan tinggi berujung pada pengangguran.

#### ***Daya Berfikir Rendah***

Kemampuan seseorang dalam berfikir juga berpengaruh terhadap ia dalam menjalani masa studi termasuk dalam menjalani pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini juga sama dengan tamatan SMA yang ada di Nagari Supayang ditemui rendahnya kemampun dalam berfikir menyebabkan tamatan SMA tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Berdasarkan informanyang merupakan orang tua tamatan SMA yang menyatakan, bahwa orang tua ingin menyekolahkan ankanya ke sekolah yang tinggi agar masa depan anak lebih baik dan berpendidikan dibandingkan dengan orang tua yang hanya berpendidikan sampai SD, karena perekonomian dahulu dengan sekarang sangat berbeda. Namun ananya memiliki kemampuan yang rendah sehingga tidak melanjutkan pendidikan tinggi dan menganggap bahwa tugas- tugas dari dosen itu sulit sehingga ia tidak mampu untuk menjalani pendidikan yang lebih tinggi.

#### ***Keinginan Menikah Usia Muda***

Menikah di usia muda kerap kali menjadi permasalahan yang sering terjadi terutama remaja yang tinggal di daerah perkampungan. Kebanyakan mereka memutuskan untuk menikah setelah tamat SMA dibandingkan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Di zaman era global saat ini perempuan hendaklah memantapkan pendidikan Sama halnya yang terjadi pada tamatan SMA di Nagari Supayang mereka memutuskan langsung menikah setelah tamat SMA Seperti yang nyatakan oleh tamatan SMA TEK (2020) bahwa ia usai tamat SMA ingin langsung menikah dan menganggap bahwa melanjutkan pendidikan tinggi hanya mempertua

umur saja, sehingga takut tidak dapat jodoh maka dari itu ia tidak ingin melanjutkan pendidikan tinggi. Sama halnya yang di nyatakan oleh informan yang merupakan salah satu kakak dari tamatan SMA yang menyampaikan bahwa adiknya yang sangat diharapkan oleh keluarganya terutama orang tua menjadi orang yang berpendidikan tinggi dan menjadi sarjana namun ia lebih memilih ingin menikah yang mengikuti jejak kakaknya yang hanya memiliki ijazah SMA.

## **Faktor eksternal**

### ***Sulitnya Jaringan Akses Internet Untuk Berkomunikasi***

Tinggal di daerah perkampungan apalagi sulitnya akses internet untuk berkomunikasi merupakan salah satu penyebab tamatan SMA tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Hal ini mereka tidak *update* mengenai informasi tentang pendidikan tinggi sehingga mereka ketinggalan informasi. Seperti yang dinyatakan oleh informan A (2020) bahwa susah nya jaringan internet di kampung susah untuk menacari tau informasi mengenai pendidikan. karena niat ingin melanjutkan pendidikan tinggi ia pergi ke daerah perkotaan mencari tau mengenai informasi masuk pendidikan tinggi, ternyata ia tertinggal informasi, sehingga tidak bisa mendaftar masuk pendidikan tinggi, dan memilih untuk menganggur saja dan lebih fokus membantu orang tuanya di sawah.

### ***Pengaruh Teman Sepergaulan***

Faktor lingkungan pergaulan tamatan SMA menjadi salah satu faktor yang dominan karena tamatan SMA tidak melanjutkan pendidikan tinggi tertarik dengan teman sepeergaulannya yang juga tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Pergaulan dengan teman sebayanya ternyata memberi pengaruh sosial yang menyebabkan tamatan SMA ingin ikut seperti kebiasaan yang ada di lingkungan sosial (teman sepeergaulan) seperti tamatan SMA yang sama-sama tidak melanjutkan pendidikan tinggi mereka setelah pulang bekerja di sawah nongkrong bersama, pergi main bersama-sama teman sepeergaulan dan bergurau bersama. Melalui informan EP (2020) didapat informasi bahwa faktor penyebab ia tidak melanjutkan pendidikan tinggi karena pengaruh teman- temanya yang sama tidak kuliah dengannya yang menyatakan bahwa tanpa melanjutkan pendidikan tinggi ia juga dapat berinteraksi menghabiskan waktu bersama temannya dengan bersenang seusai bekerja dan menganggap pendidikan tidak begitu penting karena pekerjaannya sebagai petani tidak perlu sekolah yang tinggi.

### ***Ditipu***

Saat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi banyak jalur yang ditempuh oleh tamatan SMA agar tetap bisa mengenyam pendidikan yang lebih tinggi baik itu dikalangan yang tidak mampu maupun yang mampu seperti jalur Bidik Misi keluarga tidak mampu, bidik Misi berprestasi, jalur SBMPTN, dan jalur Mandiri. Hal ini berbeda yang di alami oleh informan yang merupakan salah satu orang tua tamatan SMA yaitu W (2020) yang menyatakan ia ingin anaknya masuk perguruan tinggi yang diinginkan oleh anaknya, karena nilai anaknya yang tidak terlalu tinggi sehingga meminta bantuan kepada seseorang untuk menolong anaknya supaya anak nya bisa masuk perguruan tinggi dengan syarat akan membayarnya berapa yang diminta, namun pada kenyataan ia ditipu tidak ada jaminan diterima di perguruan tinggi yang ia inginkan dan uang yang didibayar tersebut tidak

dikembalikan dan dibawa kabur, sehingga anaknya trauma dan malu terhadap teman-temannya ia tidak melanjutkan pendidikan lagi.

### ***Membebaskan Diri***

Dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi bukanlah suatu yang mudah untuk dilakukan seseorang. Setiap mereka memiliki keinginan yang berbeda-beda ada yang senang saat menempuh pendidikan, ada yang merasa terkekang saat menjalani pendidikan semua itu dikembalikan kepada kepribadian mereka masing-masing. Di zaman era global saat ini baik itu di kota atau di desa anak dituntut agar tetap menempuh pendidikan tentunya dengan cara yang berbeda, agar menjadi anak bangsa yang berkualitas dan bermanfaat. Hal ini yang disampaikan oleh informan YP (2020) bahwa setelah tamat SMA ingin bebas dari hal yang membuatnya berfikir seperti yang dialami waktu ia masih sekolah, sekarang ingin bebas dari dunia pendidikan dan merasa hidupnya nyaman tanpa melanjutkan pendidikan tinggi dan pendidikan yang ditempuhnya sampai SMA lebih dari cukup meskipun orang tuanya mampu untuk membiayai untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk menganalisis permasalahan penelitian ini adalah peneliti menggunakan teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh *James S. Coleman*. Ada dua unsur dalam teori Coleman yaitu aktor dan sumber daya. Aktor adalah seseorang yang melakukan tindakan, tindakan tersebut memiliki tujuan. Sedangkan sumber daya adalah setiap potensi yang ada atau bahkan dimiliki. Sumber daya tersebut berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sumber daya tersebut dapat dikontrol oleh aktor (Coleman, 2011).

Menurut Coleman Rasionalitas yang dimaksud adalah antara individu yang satu dengan yang lainnya itu tidak sama karena dipengaruhi oleh cara pandang suatu permasalahan yang berbeda. Rasional terhadap suatu hal menurut seseorang belum tentu rasional menurut orang lain. Semua harus dikembalikan kepada perilaku tersebut jangan mengukurnya dari orang lain (Ritzer & Douglas, 2011). Perspektif teori pilihan rasional yang dipopulerkan oleh James. S Coleman ini menyatakan bahwa tindakan seseorang sebagai suatu yang purposive. Tindakan purposive merupakan suatu tindakan yang didasarkan keinginan memperoleh keuntungan atas pilihannya. Tindakan purposive individu memerlukan optimalisasi sebagai teori yang banyak dipengaruhi oleh ekonomi maka prinsip ekonomi, secara keseluruhan esensi dan pendekatan ekonomi terdiri dari gabungan asumsi memaksimalkan perilaku keseimbangan pasar dan stabilitas (Arisita & Nurhadi, 2013). Secara umum teori pilihan rasional mengamsumsikan bahwa tindakan mempunyai maksud dan tujuan. Dalam hal ini rasional berarti: (1) Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan. Berdasarkan perhitungan mereka, kerja lebih banyak memberi manfaat dari pada melanjutkan pendidikan tinggi. Tamatan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi bisa mengambil suatu manfaat dengan memilih untuk bekerja disawah milik sendiri seperti yang dilakukan orang tuanya untuk mencapai tujuan hidup yang mapan. (2) Aktor juga memperhitungkan biaya bagi setiap perilaku. Menurut mereka pendidikan tinggi bisa mengeluarkan biaya, sedangkan dengan bekerja mereka bisa mendapatkan uang. Maka mereka menentukan perilaku tersebut yang akan ditempuh yaitu memutuskan tidak melanjutkan pendidikan tinggi dan memilih untuk bekerja disawah milik sendiri. (3) Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu. Keluarga tamatan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi merupakan keluarga yang dulunya termasuk kedalam ekonomi rendah. saat ini mereka telah memiliki sawah sendiri dan menggarapnya

sendiri dengan penghasilan yang baik sehingga memaksimalkan pemanfaatan hasil panen padi mereka untuk mencapai pilihan hidup mereka yaitu hidup mapan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor penyebab tamatan SMA tidak melanjutkan pendidikan tinggi pada keluarga mampu (petani pemilih sawah di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok) faktornya terdapat dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: (a) keinginan bekerja mencari uang (b) kurangnya minat melanjutkan pendidikan tinggi (c) Daya berfikir rendah (d) Keinginan menikah usi muda. Sementara faktor eksternal meliputi: (a) sulitnya jaringan akses internet untuk berkomunikasi (b) pengaruh teman sepergaulan (c) Ditipu (d) membebaskan diri.

## Daftar Pustaka

- Arisita, M. & Nurhadi, B. A. C. (2013). Rasionalitas Pilihan Orang Tua Terhadap Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Remaja Awal. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 5(2), 1–18.
- Basrowi, B & Suwandi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Coleman, J. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Fitriani, K. (2014). Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kendal. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 152–159.
- Hikmawati, F. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Huba, R. K. (2012). Analisis Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Pada Keluarga Petani. *Disertasi*. Universitas Tanjungpura
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Indraharti, F. (2005). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Lulusan SMP Melanjutkan ke SMA Bagi Penduduk Desa Kemiriombo Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Julius, J. (2018). Pandangan Masyarakat Batu Palano Terhadap Pendidikan Anak Perempuan (Studi Kasus: Keluarga Petani di Nagari Palano Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Mahyudin. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan Tinggi Ke Universitas Terbuka (studi kasus SLTA Negeri dan Swasta Sederajat di Provinsi Jambi). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 32–44.
- Nasirotun, S. (2015). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa. *Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 1(2), 15–24.
- Putri, E., & Mardhiah, D. (2020). Pemaknaan Anak Petani Terhadap Pendidikan Formal di Jorong Kaludan Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Perspektif*, 3(3), 521–528.

- Putri, W. U., Alexandro, R., & Rahmadianor. (2020). Minat Siswa SMA Swasta Untuk Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Universitas Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 12(1), 57–61.
- Ritzer, G., & Douglas, J. G. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rokhimah, S. (2014). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang. *Psikoborneo*, 2(3), 149–156.
- Suciningrum, N. P., & Rahayu, E. S. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Kelas XI di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 1–9.
- Susiana, S. F. (2010). *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Masyarakat Sekarang*. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Syarifuddin, A. (2020). Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Kuliah. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 104-112.
- Yanti, A. F., & Selinaswati, S. (2020). Pembiaran Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah (studi kasus sikap orang tua anak putus sekolah di Nagari Lubuak Basuang Kecamatan Lubuak Basung Kabupaten Agam). *Jurnal Perspektif*, 3(1), 237–245. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v3il.230>